



Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Tria Siti Nurjanah^{a1}, Iis Anisa Yulia^{b2*}, Dewi Fitrianti^{c3}

^aUniversitas Nusa Bangsa, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 4 Tanah Sareal Bogor 16166

^bUniversitas Nusa Bangsa, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 4 Tanah Sareal Bogor 16166

^cUniversitas Nusa Bangsa, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 4 Tanah Sareal Bogor 16166

¹triasn21@gmail.com; ^{2*}anisbid@yahoo.co.id; ³dfitriyantie@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel
Diterima
Diperbaiki
Makbul

Kata Kunci
CR
DAR
Pertumbuhan Laba

ABSTRAK (10PT)

Keuntungan atau laba merupakan hasil atas usaha yang dilakukan perusahaan pada periode tertentu. Laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk tambahan pembiayaan dan aktivitas perusahaan dalam menjalankan usaha, dan juga sebagai alat untuk kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu perusahaan perlu menjaga pertumbuhan labanya. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya adalah rasio keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Pertumbuhan Laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Metode pengambilan sampel dengan purposive sampling dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dengan data panel (Regresi Data Panel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, dan secara bersama-sama (simultan) Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY.



1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern saat ini tujuan utama perusahaan yaitu memperoleh keuntungan atau laba. Keuntungan atau laba merupakan hasil atas usaha yang dilakukan perusahaan pada periode tertentu. Keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk tambahan pembiayaan dan aktivitas perusahaan dalam menjalankan usaha, dan juga sebagai alat untuk kelangsungan hidup perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan di dalam negeri dituntut untuk dapat bekerja secara lebih baik dan meningkatkan daya saing agar usahanya dapat terus berjalan.

Perusahaan dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien sehingga tujuan yang diharapkan perusahaan dapat tercapai. Tujuan perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan labanya setiap tahun. Perubahan laba setiap tahun dinamakan pertumbuhan laba.

Menurut Harahap (2017:310) Rasio Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan, antara lain current ratio, debt to asset ratio, total asset turnover, dan net profit margin. Rasio tersebut memiliki fungsi pengukuran masing-masing dan akan digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi kemampuan bagian keuangan dari suatu perusahaan. Kelompok rasio tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan, dan melalui laporan keuangan kemudian dapat dievaluasi pertumbuhan laba untuk masa yang akan datang.

Pada periode tahun 2016 sampai dengan 2020 banyak sekali perusahaan yang mengalami fluktuasi pada pertumbuhan labanya, salah satunya yaitu perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan makanan dan minuman (food and beverages) merupakan salah satu yang termasuk ke dalam sektor industri barang konsumsi. Semua perusahaan manufaktur sub sektor food and beverages pada dasarnya melaksanakan berbagai kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non-operasional guna memperoleh keuntungan (profit).

Perusahaan sub sektor food and beverages digunakan sebagai objek dalam penelitian ini karena sektor ini merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Rata-rata kondisi pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor food and beverages juga mengalami fluktuasi, dan dalam tampilan laporan keuangan yang dipublikasikan tampak adanya perubahan pertumbuhan laba perusahaan setiap tahunnya. Pertumbuhan industri makanan dan minuman terhambat selama pandemi corona (Covid-19) berlangsung. Adapun secara penjualan, menurut manajemen belum terlalu memberi kontribusi secara signifikan bagi total pendapatan. Menurut Agustus Sani Nugroho, Direktur Utama PT Sentra Food Indonesia Tbk, pasar selama pandemi corona (Covid-19) ini cukup tertekan, yang berarti pertumbuhan laba di akhir-akhir tahun 2021 tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya (<https://industri.kontan.co.id>). Tahun yang dijadikan penelitian yakni 2016 sampai 2020 karena merupakan tahun yang terbaru dan datanya sebagian besar telah terlampir di Bursa Efek Indonesia.

Berikut data rata-rata nilai Current Ratio, Debt To Asset Ratio, dan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages dari tahun 2016 – 2020 :

Tabel 1 Nilai Rata-Rata CR, DAR, dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

	Pertumbuhan Laba	<i>Current Ratio</i>	<i>Debt to Asset Ratio</i>
Tahun	0,43	41,92	1,18
2017	0,07	47,00	1,14

2018	-0,74	44,04	1,14
2019	0,12	46,85	1,05
2020	-0,16	48,52	1,10

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan nilai pertumbuhan laba mengalami kondisi yang fluktuatif selama periode 2016-2020. Pertumbuhan laba mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 0,12 dari -0,74 di tahun 2018 dan kembali menurun pada tahun 2020 menjadi -0,16. Selama lima tahun, hanya di tahun 2019 saja pertumbuhan laba perusahaan sub sektor food and beverages mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun lainnya pertumbuhan laba mengalami penurunan.

Current Ratio (CR) perusahaan sub sektor food and beverages rata-rata mengalami kondisi yang fluktuatif selama periode 2016-2020, yaitu dari 41,92 di tahun 2016 kemudian meningkat di tahun 2017 menjadi 47,00 dan kemudian mengalami penurunan kembali di tahun 2018 menjadi 44,04. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 Current Ratio (CR) mengalami peningkatan dari 46,85 menjadi 48,52. Dari data terlihat pergerakan Current Ratio (CR) yang searah dengan pertumbuhan laba yaitu pada tahun 2018 dan 2019, dimana pada tahun 2018 Current Ratio (CR) menurun tetapi pertumbuhan laba mengalami penurunan pula. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2019 dimana Current Ratio (CR) meningkat, pertumbuhan laba juga mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Kasmir (2018:135) bahwa semakin tinggi nilai Current Ratio (CR) maka perubahan laba yang akan diperoleh perusahaan semakin rendah, begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan Current ratio (CR) yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap.

Debt to Asset Ratio (DAR) perusahaan sub sektor food and beverages mengalami kondisi yang fluktuatif selama periode 2016-2020, yaitu dari 1,18 di tahun 2016 menurun menjadi 1,14 di tahun 2017, dan kemudian di tahun 2018 stabil senilai 1,14. Pada tahun 2019 Debt to Asset Ratio (DAR) mengalami penurunan kembali menjadi 1,05 dan kemudian meningkat kembali menjadi 1,10 di tahun 2020. Dari data terlihat terdapat pergerakan yang searah antara Debt to Asset Ratio (DAR) dan pertumbuhan laba yaitu pada tahun 2017 dimana Debt to Asset Ratio (DAR) menurun dan pertumbuhan laba juga menurun. Pada tahun 2018 pertumbuhan laba mengalami penurunan tetapi Debt to Asset Ratio tetap. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan (Kasmir 2018:122) yang menyatakan apabila tingkat Debt to Asset Ratio suatu perusahaan semakin rendah maka semakin baik hal itu menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan tersebut sedikit, sebaliknya apabila Debt to Asset Ratio memiliki nilai yang tinggi artinya aktiva yang didanai oleh utang cukup besar, sehingga perusahaan akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman dana yang dikhawatirkan perusahaan tidak akan bisa menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Kesimpulannya adalah jika Debt to Asset Ratio meningkat, maka pertumbuhan laba akan menurun, begitupun sebaliknya.

2. Tinjauan Pustaka

Current Ratio

Current Ratio merupakan salah satu jenis rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2018) dalam Putranto dan Setiadi (2023) rasio likuiditas merupakan disebut juga rasio modal kerja ialah ukuran yang digunakan suatu perusahaan dalam pengukuran likuiditasnya. Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. (Kasmir: 2018). Menurut Hanafi (2016), Current Ratio mengukur kemampuan Perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Menurut Hery (2018) Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia.

Debt to Asset Ratio

Menurut Hery (2018), Debt To Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang sebuah perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pembiayaan asset. Menurut Kasmir (2018), Debt To Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melihat atau membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain yaitu melihat berapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang.

Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2017), pertumbuhan laba merupakan kemampuan Perusahaan yang dapat meningkatkan laba bersih disbanding dengan tahun sebelumnya. Murhadi (2016), menyatakan bahwa pertumbuhan laba mengindikasikan persentase dari kenaikan laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam bentuk laba bersih. Menurut Rachmawaty dan Handayani (2014), pertumbuhan laba adalah perubahan persentase dari kenaikan laba yang diperoleh perusahaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Asosiatif Kausal. Sugiyono (2019:65) menyatakan bahwa asosiatif kausal adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Pada penelitian ini yang diteliti yaitu variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan variabel pertumbuhan laba, pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 yaitu sebanyak 32 perusahaan. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun sampel yang digunakan ialah sebanyak 24 perusahaan, karena perusahaan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs web Bursa Efek Indonesia dan situs web resmi perusahaan.

Teknik pengambilan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018:329) Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengetahui seluruh kondisi gudang dari lingkungan kerja, kondisi meja kerja, dan kebersihan ruang kerja.

Pada penelitian ini, penulis mengambil data dengan mengunduh laporan keuangan tahunan dari Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs web resminya yaitu www.idx.co.id dan juga diperoleh dari situs web perusahaan terkait.

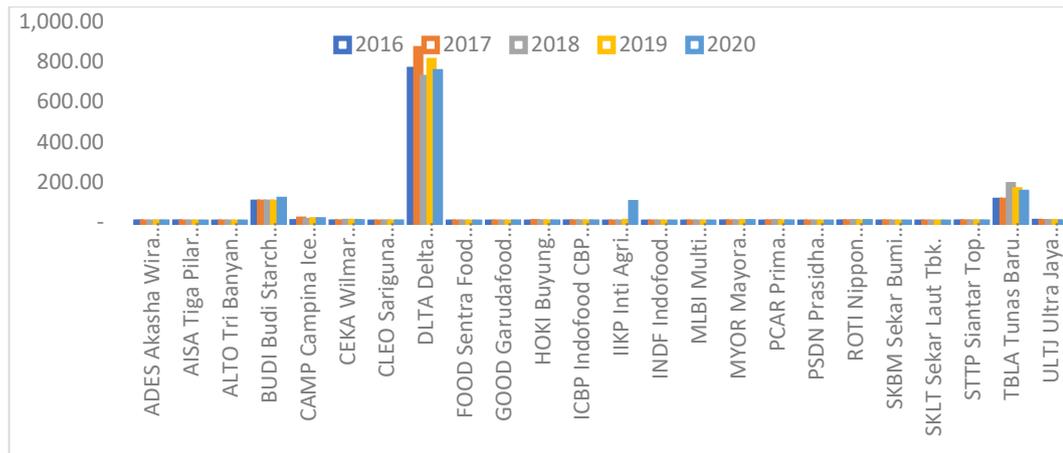
4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Deskriptif

a. *Current Ratio* (CR)

Grafik rata-rata per tahun *current ratio* (CR) perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode 2016-2020 adalah sebagai berikut :

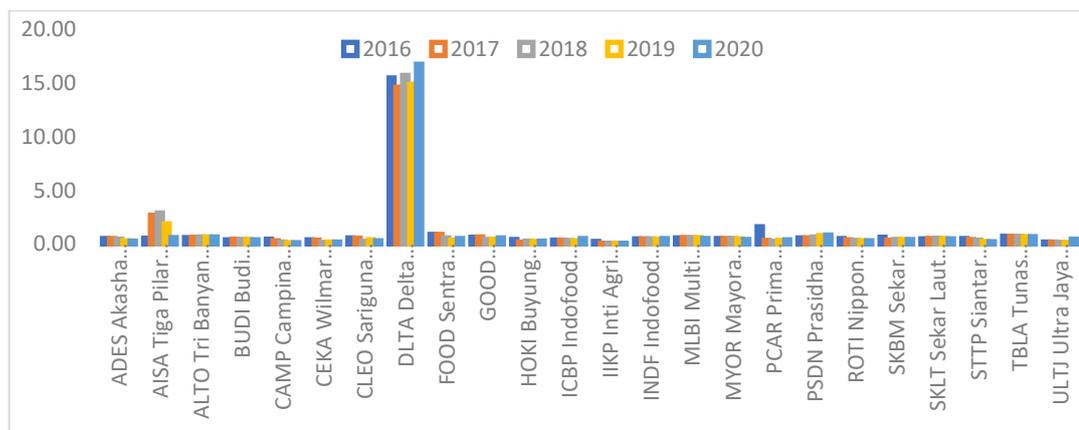


Gambar 1 Grafik rata-rata per tahun *current ratio* (CR) perusahaan sub sektor *food and beverages* periode 2016-2020

Dilihat pada gambar 1, menunjukkan kekuatan keuangan jangka pendek suatu perusahaan yang diukur dengan *current ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2020. Terlihat dari grafik diatas, bahwa nilai *current ratio* (CR) dari setiap perusahaan selama 5 tahun relatif stabil walaupun PT. Delta Jakarta Tbk. (DLTA) menunjukkan kenaikan tingkat jauh diatas rata-rata perusahaan lainnya. Pada data terlihat bahwa *current ratio* (CR) tertinggi tahun 2017 dimiliki oleh PT. Delta Jakarta Tbk. (DLTA) yaitu sebesar 863,78. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio* (CR), semakin stabil perusahaan tersebut dan perusahaan akan cenderung lebih bisa memenuhi kewajiban utang yang akan jatuh tempo, paling tidak 12 bulan ke depan. Kemudian jika nilai rasio lancar tinggi maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar. Sedangkan *current ratio* (CR) terendah yaitu tahun 2018 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) sebesar 0,15. Hal ini menunjukkan tingginya risiko masalah likuiditas perusahaan tersebut dan *current ratio* (CR) kurang dari 1 menunjukkan bahwa utang perusahaan yang jatuh tempo dalam 12 bulan ke depan lebih dari nilai aset jangka pendek yang ada.

b. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Grafik rata-rata per tahun *debt to asset ratio* (DAR) perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode 2016-2020 adalah sebagai berikut :



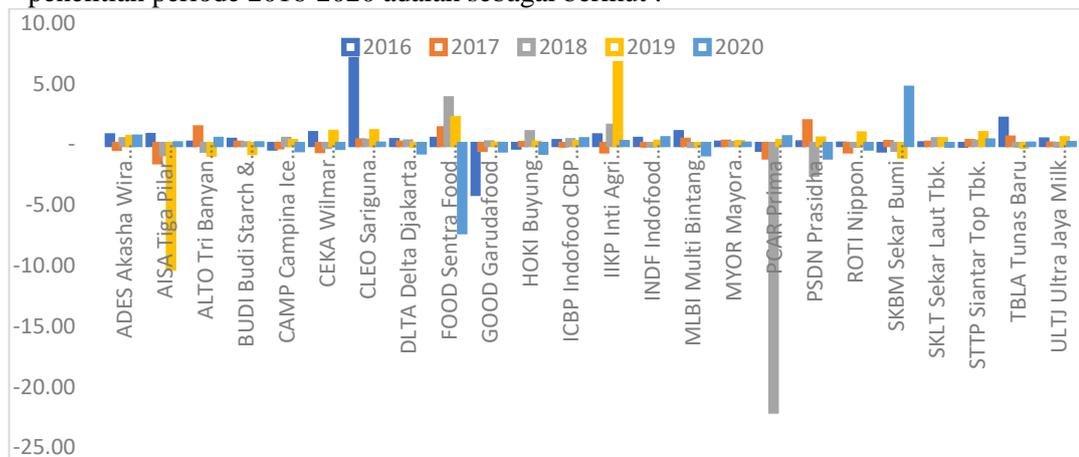
Gambar 2 Grafik rata-rata per tahun *debt to asset ratio* (DAR) perusahaan sub sektor *food and beverages* periode 2016-2020

Dilihat pada gambar 2, menunjukkan nilai *debt to asset ratio* (DAR) dari setiap perusahaan sub sektor *food and beverages* relatif stabil, walaupun terlihat PT. Delta Jakarta

Tbk. (DLTA) menunjukkan tingginya nilai *debt to asset ratio* (DAR) diatas rata-rata perusahaan lainnya pada tahun 2020 yaitu sebesar 16,78. Kenaikan tingkat *debt to asset ratio* (DAR) perusahaan dalam hal ini menunjukkan pendanaan dengan hutang semakin besar, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dengan aktiva yang dimiliki. Sedangkan nilai *debt to asset ratio* (DAR) yang cenderung rendah adalah PT. Inti Agri Resources Tbk pada tahun 2019 dan 2020 yaitu sebesar 0,0651. (IIKP), hal ini menunjukkan semakin kecilnya aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Dengan nilai *debt to asset ratio* (DAR) yang rendah, tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik semakin besar dan batas pengamanan bagi peminjam semakin tinggi jika terjadi kerugian atau penyusutan pada nilai aktiva.

c. Pertumbuhan Laba

Grafik rata-rata per tahun pertumbuhan laba perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode 2016-2020 adalah sebagai berikut :



Gambar 3 Grafik rata-rata per tahun pertumbuhan laba perusahaan sub sektor food and beverages periode 2016-2020

Dilihat pada gambar 3, menunjukkan nilai pertumbuhan laba yang cenderung fluktuatif, terutama terlihat sangat jelas pada PT. Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO) yang memiliki nilai pertumbuhan laba tinggi diatas rata-rata perusahaan lainnya pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,02 dan juga pada PT. Prima Cakrawala Abadi (PCAR) yang memiliki nilai pertumbuhan laba sangat rendah dibawah rata-rata perusahaan lainnya pada tahun 2018 yaitu sebesar -22,00. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengelola fungsi keuangannya dengan baik, karena salah satu hal yang harus diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan dapat memperoleh laba dan meningkatkan laba. Dalam setiap periode, laba perusahaan diharapkan terus meningkat. Laba perusahaan yang meningkat dari periode sebelumnya berarti menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik dan hal ini dapat mempengaruhi tingkat harga saham perusahaan tersebut.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini tidak dilakukan karena mengacu pada teori ahli yakni Ajija dkk dalam Putro (2020:42) yang mengatakan bahwa uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah *error term* mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling *error term* mendekati normal. Karena penelitian ini menggunakan jumlah observasi sebanyak 120 data maka uji normalitas dalam penelitian ini diabaikan.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.690978
X2	0.690978	1.000000

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2 diatas, diketahui bahwa nilai *correlation* antara X1 dan X2 sebesar 0,690978 nilai tersebut < 0,80 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak ada masalah multikolinearitas atau tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *white*. Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.074190	Prob. F(5,114)	0.9960
Obs*R-squared	0.389207	Prob. Chi-Square(5)	0.9956
Scaled explained SS	7.962630	Prob. Chi-Square(5)	0.1583

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *probability chi-square* pada Obs*R-squared sebesar 0,9956 lebih besar dari 0,05. Artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.225047	Prob. F(2,115)	0.7988	
Obs*R-squared	0.467833	Prob. Chi-Square(2)	0.7914	
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002536	0.266700	-0.009510	0.9924
X1	-0.000159	0.005609	-0.028381	0.9774
X2	0.008651	0.291750	0.029651	0.9764
RESID(-1)	0.054734	0.093334	0.586430	0.5587
RESID(-2)	-0.033206	0.093282	-0.355972	0.7225
R-squared	0.003899	Mean dependent var	1.48E-16	
Adjusted R-squared	-0.030748	S.D. dependent var	2.632319	
S.E. of regression	2.672482	Akaike info criterion	4.844666	
Sum squared resid	821.3486	Schwarz criterion	4.960812	
Log likelihood	-285.6800	Hannan-Quinn criter.	4.891833	
F-statistic	0.112524	Durbin-Watson stat	2.001860	
Prob(F-statistic)	0.977903			

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 diatas, didapat hasil nilai durbin watson sebesar 2,001860 jika dilihat dengan tabel durbin watson lalu dideteksi autokorelasi positifnya, maka terlihat bahwa nilai $d > d_U$ yaitu $2,001860 > 1,73608$ maka tidak terdapat autokorelasi positif. Jika dideteksi autokorelasi negatifnya, maka terlihat bahwa $(4-d) > d_U$ yaitu $1,99814 > 1,73608$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif. Dapat disimpulkan bahwa pada analisis regresi tidak terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif, sehingga dapat dikatakan sama sekali tidak terdapat autokorelasi. Hal ini diperkuat dengan nilai *probability chi-square* pada Obs*R-squared sebesar $0,7914 > 0,05$ sehingga keputusannya pada model ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.1.3. Model Estimasi Data Panel

Berikut merupakan aplikasi dari ketiga model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini:

a. *Common Effect Model (CEM)*

Hasil regresi data panel dengan *Common Effect Model* disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 5 Hasil Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.020618	0.264894	0.077836	0.0018
X1	0.005835	0.005564	1.048758	0.0029
X2	-0.306063	0.289460	-1.057361	0.0095
R-squared	0.598217	Mean dependent var		-0.056335
Adjusted R-squared	0.521672	S.D. dependent var		2.645022
S.E. of regression	2.654722	Akaike info criterion		4.815239
Sum squared resid	824.5632	Schwarz criterion		4.884926
Log likelihood	-285.9143	Hannan-Quinn criter.		4.843539
F-statistic	0.565975	Durbin-Watson stat		2.198239
Prob(F-statistic)	0.000353			

Berdasarkan tabel 5 di atas, ketiga variabel dengan tes individual (*t-test probability*) terlihat signifikan dengan $\alpha = 5\%$ dan nilai *adjusted R²* sebesar 0,521672. Nilai probability dari *f-statistic* senilai 0,000353 memberikan arti bahwa model tersebut *significant*.

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 6 Hasil Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.366288	1.473504	0.248583	0.0172
X1	-0.009311	0.017676	-0.526788	0.0015
X2	0.002303	0.879141	0.002619	0.0979
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.205473	Mean dependent var		-0.056335
Adjusted R-squared	-0.005837	S.D. dependent var		2.645022
S.E. of regression	2.652730	Akaike info criterion		4.978192
Sum squared resid	661.4758	Schwarz criterion		5.582149
Log likelihood	-272.6915	Hannan-Quinn criter.		5.223462
F-statistic	0.972378	Durbin-Watson stat		2.708968
Prob(F-statistic)	0.510222			

Pada tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa uji tes individual (*t-test probability*) 3 variabel memperlihatkan signifikansi ($\alpha = 5\%$). Selanjutnya, nilai *probability* dari *f-statistic* senilai 0,510222.

c. *Random Effect Model (REM)*

Berikut merupakan *output* dari regresi data panel dengan *Random Effect Model* :

Tabel 7 Hasil Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.019569	0.268340	0.072925	0.0057
X1	0.005749	0.005615	1.023908	0.0038
X2	-0.301638	0.292124	-1.032568	0.0026
Effects Specification				
			S.D.	Rho

Cross-section random		0.199699	0.0056
Idiosyncratic random		2.652730	0.9944
Weighted Statistics			
R-squared	0.009175	Mean dependent var	-0.055553
Adjusted R-squared	-0.007762	S.D. dependent var	2.637618
S.E. of regression	2.647835	Sum squared resid	820.2906
F-statistic	0.541716	Durbin-Watson stat	2.209384
Prob(F-statistic)	0.583201		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.009580	Mean dependent var	-0.056335
Sum squared resid	824.5649	Durbin-Watson stat	2.197931

Pada tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa uji tes individual (*t-test probability*) 3 variabel memperlihatkan signifikansi ($\alpha = 5\%$). Selanjutnya, nilai *probability* dari *f-statistic* senilai 0,583201.

4.1.4. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berikut ini merupakan aplikasi pemilihan model dalam penelitian ini :

a. Uji Chow

Hasil perhitungan dari pengujian Uji Chow disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 8 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.007643	(23,94)	0.4642
Cross-section Chi-square	26.445658	23	0.2803

Berdasarkan pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Probability Cross-section Chi-square* sebesar 0,2803 yang nilainya $> 0,05$ maka menerima H_0 dengan hipotesis :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* yang terpilih dan lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*.

b. Uji Hausman

Hasil perhitungan dari pengujian *Hausman Test* disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 9 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.568618	2	0.4564

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.009311	0.005749	0.000281	0.3689
X2	0.002303	-0.301638	0.687552	0.7140

Pada perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai *Probability Cross-section random* sebesar 0,4564 yang nilainya > 0,05 sehingga keputusan yang diambil pada pengujian *Hausman Test* ini yaitu terima H_0 dengan hipotesis :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil dari pengujian *Hausman Test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* yang terpilih dan lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Hasil perhitungan dari uji *lagrange multiplier* adalah sebagai berikut :

Tabel 10 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.054216 (0.8159)	0.551196 (0.4578)	0.605412 (0.4365)
Honda	-0.232844 --	-0.742426 --	-0.689620 --
King-Wu	-0.232844 --	-0.742426 --	-0.774850 --
Standardized Honda	0.119860 (0.4523)	-0.493365 --	-4.600211 --
Standardized King-Wu	0.119860 (0.4523)	-0.493365 --	-3.772873 --
Gourierioux, et al.*	--	--	0.000000 (>= 0.10)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Berdasarkan pengujian dengan uji *lagrange multiplier* (LM) diatas didapatkan hasil *both breusch-pagan* sebesar 0,4365 yang nilainya > 0,05 sehingga keputusan yang diambil pada pengujian *lagrange multiplier test* ini yaitu terima H_0 dengan hipotesis :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* yang terpilih dan lebih tepat dibandingkan dengan *Random Effect Model*.

Mengacu pada hasil uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier* (LM) atau *breusch-pagan test*, diketahui bahwa model *Common Effect* yang lebih banyak terpilih dibandingkan dengan model lainnya, dengan demikian model *Common Effect* yang digunakan pada penelitian ini.

3.1.5. Model Regresi Linear Berganda

Maka interpretasi model *Ordinary Least Square* (OLS) atau *Common Effect Model* adalah sebagai berikut :

Tabel 11 Hasil Regresi Linear Berganda, Koefisien Determinasi (R²), Uji t, dan Uji F

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.020618	0.264894	0.077836	0.0018
X1	0.005835	0.005564	1.048758	0.0029
X2	-0.306063	0.289460	-1.057361	0.0095

R-squared	0.598217	Mean dependent var	-0.056335
Adjusted R-squared	0.521672	S.D. dependent var	2.645022
S.E. of regression	2.654722	Akaike info criterion	4.815239
Sum squared resid	824.5632	Schwarz criterion	4.884926
Log likelihood	-285.9143	Hannan-Quinn criter.	4.843539
F-statistic	0.565975	Durbin-Watson stat	2.198239
Prob(F-statistic)	0.000353		

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 11, maka persamaan regresi data panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,020618 + 0,005835 x_1 - 0,306063 x_2 + e_i$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

X₁ = *Current Ratio*

X₂ = *Debt to Asset Ratio*

e_i = *Standard Error*

- Konstanta pada penelitian ini bernilai 0,020618 yang artinya, apabila *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* dianggap konstan atau tetap, maka rata-rata Pertumbuhan Laba adalah 0,020618.
- Current Ratio* (CR) memiliki nilai regresi positif yaitu 0,005835 yang artinya apabila *Current Ratio* meningkat maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya. Dengan nilai 0,005835 maka kesimpulannya adalah dengan menjaga variabel lain konstan atau tetap, apabila *Current Ratio* meningkat sebesar 1 satuan maka pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 0,005835 satuan.
- Debt to Asset Ratio* (DAR) terlihat memiliki nilai regresi yang negatif yaitu -0,306063 yang artinya dengan menjaga variabel lain konstan atau tetap, apabila *Debt to Asset Ratio* meningkat sebesar 1 satuan, maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar 0,306063 satuan. Hubungan *Debt to Asset Ratio* dengan pertumbuhan laba adalah negatif, dengan begitu apabila *Debt to Asset Ratio* meningkat maka pertumbuhan laba akan menurun, begitupun sebaliknya.

3.1.6. Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel 11. Berdasarkan hasil pengujian yang tunjukkan oleh tabel 11, diketahui bahwa hasil *adjusted R²* dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0,521672 atau 52,16%. Hal ini berarti bahwa 52,16% dari pertumbuhan laba (Y) dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam penelitian ini yakni *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Sedangkan 47,84% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model regresi, seperti *Total Asset Turnover* (TATO), *Net profit Margin* (NPM), dan lain-lain.

3.1.7. Uji t

Hasil uji hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel 11. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan, hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) adalah sebagai berikut :

- Hasil Uji t Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba (H₁) :

Nilai *probability / p-value* dari *Current Ratio* (CR) adalah $0,0029 < 0,05$ sehingga dengan demikian diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien bertanda positif, dengan demikian *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

- Hasil Uji t Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba (H₂) :

Nilai *probability / p-value* dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah $0,0095 < 0,05$ sehingga dengan demikian diketahui bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien bertanda negatif, dengan demikian *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

3.1.8. Uji F

Hasil analisis uji F dapat dilihat pada tabel 11. Berdasarkan hasil uji F statistik pada tabel 16 diatas, menunjukkan nilai $Prob(F\text{-statistic})$ sebesar $0,000353 < 0,05$ maka dengan demikian diketahui bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

3.2. Pembahasan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Terdapat pengaruh positif antara *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba, 2. Terdapat pengaruh negatif antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba, 3. Terdapat pengaruh antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba.

3.2.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,005835 dan nilai signifikansi sebesar 0,0029. Nilai signifikansi tersebut kurang dari toleransi kesalahan yaitu $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Nilai koefisien sebesar 0,005835 dapat diterjemahkan bahwa apabila *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan nilai sebesar 1 satuan maka Pertumbuhan Laba akan mengalami peningkatan nilai sebesar 0,005835 satuan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspaningrum, Suseno, dan Sriwidodo (2018), juga Aisyah dan Widhiastuti (2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Namun, karena hasil dari *Current Ratio* (CR) menunjukkan pergerakan yang positif atau searah, hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aiki (2019) dan Wati dan Subekti (2017) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan pernyataan Kasmir (2018:135) bahwa semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) maka perubahan laba yang akan diperoleh perusahaan semakin rendah, begitupun sebaliknya. Hal ini berarti, perusahaan sub sektor *food and beverages* periode 2016-2020 mampu memaksimalkan penggunaan *Current Ratio* (CR) yang tinggi, sehingga mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Selain itu, semakin tingginya nilai *Current Ratio* (CR) perusahaan sub sektor *food and beverages* periode 2016-2020 menunjukkan perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban lancarnya, sehingga dapat meminimalkan pembayaran beban bunga, yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya jumlah laba yang dapat diperoleh.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. *Current Ratio* (CR) dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, hal ini terjadi jika *Current Ratio* (CR) yang dimiliki perusahaan mampu menjamin pembayaran kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Kenaikan *Current Ratio* (CR) berarti, pertumbuhan laba perusahaan sub sektor *food and beverages* meningkat.

3.2.2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,306063 dan nilai signifikansi sebesar 0,0095. Nilai signifikansi tersebut kurang dari toleransi kesalahan yaitu $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Nilai koefisien sebesar -0,306063 dapat diterjemahkan bahwa apabila *Debt to Asset Ratio* (DAR)

mengalami kenaikan nilai sebesar 1 satuan maka Pertumbuhan Laba akan mengalami penurunan nilai sebesar 0,306063 satuan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspaningrum, Suseno, dan Sriwidodo (2018), juga Aisyah dan Widhiastuti (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aiki (2019) dan Wati dan Subekti (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Karena hasil dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) berlawanan arah dengan pertumbuhan laba perusahaan sub sektor *food and beverages*, berdasarkan data yang digunakan selama penelitian menunjukkan jumlah hutang lebih kecil dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Sehingga nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dihasilkan rata-rata stabil disetiap periodenya, hanya ada beberapa perusahaan yang nilai *Debt to Asset Ratio*nya tinggi dari rata-rata perusahaan lainnya. Ketika nilai dari rasio ini besar maka hutang yang dimiliki perusahaan cukup besar, dan hal tersebut menandakan hal yang kurang baik. Perusahaan tidak mampu menutupi seluruh beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga kemampuan perusahaan di dalam meningkatkan produktifitasnya semakin berkurang akibat dari kurangnya pembiayaan aktiva dan akan mengganggu jalannya perusahaan.

Hasil temuan ini tentunya sesuai dengan pernyataan Kasmir (2018:122) yang menyatakan apabila tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) suatu perusahaan semakin rendah maka semakin baik hal itu menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan tersebut sedikit, sebaliknya apabila *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai yang tinggi artinya aktiva yang didanai oleh utang cukup besar, sehingga perusahaan akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman dana yang dikhawatirkan perusahaan tidak akan bisa menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Kesimpulannya ialah jika *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat, maka pertumbuhan laba akan menurun, begitupun sebaliknya. Menurut teori, *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba akan memberikan sinyal negatif, jika menurut teori agency jika *Debt to Asset Ratio* (DAR) negatif berarti artinya manajerial tidak mampu menjalankan operasional perusahaan dengan baik.

3.2.3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis bahwa secara bersama-sama *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai F-statistik > F-tabel atau nilai *p-value* < $\alpha=0,05$ yaitu dari hasil pengujian diketahui nilai *p-value* (F) = 0,000353 < 0,05. Sehingga dengan demikian diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil tersebut dapat memprediksi apabila faktor dalam *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) ditingkatkan atau diturunkan secara bersama-sama, maka akan terjadi peningkatan atau penurunan pada laba perusahaan sub sektor *food and beverages*.

Berdasarkan uji koefisien determinasi yang telah dilakukan, dapat dilihat nilai *R Square* sebesar 0,598217 dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,521672. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mampu menjelaskan Pertumbuhan Laba sebesar 52,16%, sedangkan sisanya 47,84% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai pengaruh *current ratio* (CR) dan *debt to asset ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, maka dapat disimpulkan kondisi keuangan yang diukur dengan analisis rasio likuiditas, nilai *current ratio* tertinggi dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA) dan nilai *current ratio* terendah dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. (AISA). Analisis rasio solvabilitas, nilai *debt to asset ratio* tertinggi dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA) dan nilai *debt to asset ratio* terendah dimiliki

oleh PT. Inti Agri Resources Tbk. (IIKP). Kondisi pertumbuhan laba dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO) dan nilai pertumbuhan laba terendah dimiliki oleh PT. Prima Cakrawala Abadi (PCAR). *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016 sampai dengan 2020. *Debt to Asset Ratio* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016 sampai dengan 2020. *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016 sampai dengan 2020.

Referensi

- Aiki, Denny., 2019, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol.7 : No.2, Di akses pada <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1596772>.
- Aisyah, Rini dan Rosalina Nansih Widhiastuti., 2021, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2019*. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan Vol.2: No. 01, Di akses pada <http://ejournal.swadharma.ac.id/index.php/remittance/article/view/74/61>.
- Ajija, et.al., 2020, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, Salemba Empat, Jakarta.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim, 2016, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 5, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2017, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Hery, 2018, *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Kasmir, 2018, *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Murhadi, W.R., 2016, *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Puspaningrum, et.al., 2018, *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Food & Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2013)*. Jurnal Manajemen SDM Vol. 12 : No.2 169-183, Di akses pada <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/3006>.
- Putranto, Yudhi Dwi dan Pompong Budi Setiadi, 2023, *Analisis Rasio Keuangan (Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas) Sebagai Sarana Pengukuran Kinerja Keuangan PT. Sariguna Primatirta Tbk Tahun 2017-2021*, Asset: Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 6, No. 1, Juni 2023, pp.23-32.
- Rachmawaty, Anggun Arif dan Nur Handayani, 2014, *Pengaruh Rasio dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurbal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 3, No. 3.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif*, CV Alfabeta, Bandung
- , 2019, *Statistika untuk Penelitian*, CV Alfabeta, Bandung
- Wati, Devi Arlinia dan Khalisah Visiana Subekti, 2017, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perindustrian Perikanan*. Jurnal Online Insan Akuntan Vol.2: No.2. Di akses pada <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/601>